

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa kontemporer berperan sebagai sarana pembentuk cara pandang konstruksi sosial atas realitas di abad ke-21 (Fursich dalam Vesere, 2020). Kumari dan Joshi (dalam Toni dan Alvin, 2024) mengemukakan bahwa nilai dan pola pada suatu masyarakat tercermin pada konten dalam media. Film merupakan salah satu media yang memiliki peran dalam membentuk pemahaman isu sosial kepada masyarakat luas. Santoso (dalam Setioningtyas, 2022) mengungkapkan bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu. Angga (Purba dan Wibowo, 2023) menjelaskan bahwa film sering menjadi tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya sebagai refleksi realitas sosial yang sudah ada.

Perkembangan film yang semakin pesat menjadikan peningkatan ragam dalam pengangkatan isu sosial, salah satunya adalah isu gangguan kesehatan mental. Dalam penelitian semiotika, representasi merupakan aspek yang sangat penting karena ini adalah proses memberikan makna pada simbol atau tanda yang terdapat di dalamnya (Apriliana dan Tandyonomanu, 2023). Film berpotensi menjadi sarana edukasi yang ampuh untuk melawan stigma dan informasi yang keliru mengenai gangguan kesehatan mental. Harper (dalam Vesere, 2020) menjelaskan bahwa dalam film gangguan kesehatan mental serta disabilitas seringkali digunakan sebagai narasi untuk membuat karakter terlihat lebih kompleks atau seolah-olah mereka telah mengalami sesuatu yang menghancurkan yang harus dihadapi. Film yang penggambaran gangguan kesehatan mental seringkali disambungkan dengan kekerasan. Sieff (dalam Hanley, 2015) menjelaskan bahwa tidak jarang perilaku kekerasan yang hanya mewakili sebagian kecil dari gangguan mental justru dibesar-besarkan, sehingga menghalangi pemahaman yang lebih menyeluruh tentang karakteristik dan perilaku orang dengan gangguan

mental. Media cenderung lebih memilih konten yang menarik perhatian dan menyediakan hiburan, gangguan dengan potensi kekerasan seperti skizofrenia, gangguan bipolar, gangguan kepribadian antisosial, serta gangguan stres pasca-trauma lebih sering digambarkan dalam film atau televisi (Hanley, 2015). Campbell (dalam Vesere, 2020) mengemukakan bahwa gambaran tersebut menciptakan pandangan bahwa gangguan kesehatan mental adalah hal yang secara mendasar merugikan dan harus disembuhkan atau dihilangkan dengan segala cara. Dengan semakin berkembangnya zaman, pembahasan isu sosial yang dimasukkan dalam film pun juga mulai berkembang. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* mengangkat isu gangguan kesehatan mental yang digambarkan melalui depresi yang pada realitas sosialnya pembahasan tersebut masih menjadi hal yang sedikit tabu jika dibawa ke ranah publik (Setioningtyas, 2022).

Film sebagai salah satu bentuk seni visual memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandangan masyarakat pada sesuatu (Aracena dalam Maulana dan Yulianti, 2023). Riset mengenai gangguan kesehatan mental pada film yaitu *"The Representation of Mental Illness in Contemporary Film Thematic Content Analysis of Fictional and Based-on-a-true-story Films"* mengungkapkan bagaimana representasi gangguan mental dalam film kontemporer masih didominasi oleh gambaran negatif dan tidak akurat, ada kecenderungan umum menuju penggambaran gangguan mental yang lebih akurat, terutama dalam film fiksi (Vesere, 2020). Pada 2 dari 4 film yang dianalisis yaitu, *Elizabeth Blue* dan *The Soloist*, menawarkan representasi gangguan mental yang paling empatik dan realistis karena mereka menyertakan citra surreal dan ekspresionistik yang berfungsi sebagai alat kuat untuk menyampaikan interior jiwa karakter kepada penonton. Berdasarkan hal ini, penonton dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup dengan gangguan mental setiap hari (Vesere, 2020). Fikri et al. (dalam Apriliana dan Tandyonomanu, 2023) menjelaskan bahwa film juga turut menghadirkan berbagai pesan dan informasi secara tersirat melalui tanda atau simbol yang ada di dalam pikiran manusia.

Penelitian "*Semiotic Analysis of Depression Representation in the Short Film "The Sign" on Nicky K .'s Youtube Channel*", mengangkat isu gangguan kesehatan mental yaitu depresi dipengaruhi oleh faktor sosial (Tarigan, Riza, dan Harahap, 2022). Representasi depresi dalam film pendek "*The Sign*" merupakan upaya untuk memahami bagaimana depresi ditampilkan melalui ekspresi, perbuatan, dan ideologi tokoh utama yang mengalami depresi dalam film tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana depresi ditampilkan dalam film untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental (Tarigan et al., 2022). Representasi isu sosial gangguan kesehatan mental yang terdapat di dalam film menjadi semakin berkembang melalui ragamnya makna mengenai isu tersebut yang ditanam melalui cerita yang diangkat.

Penelitian mengenai *pseudobulbar affect* dalam film *Joker* mengungkapkan bagaimana dalam konteks konotatif, tawa yang tidak terkontrol oleh Arthur seringkali dipersepsikan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai cemoohan dan ancaman, menciptakan stigma negatif terhadap individu dengan gangguan mental (Agisa, Lubis, dan Poerana, 2021). Stigma negatif dalam masyarakat mengakibatkan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sering dihindari, dan menjadi sasaran ejekan (Agisa et al., 2021).

Kesehatan mental merupakan isu yang mendesak di seluruh dunia. Secara umum sehat dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah (Dewi, 2012). Pada UU RI no. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa dijelaskan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi saat seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan dirinya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk komunitasnya (Kurniawati, 2023). Banyaknya masalah internal maupun eksternal yang

terjadi pada kehidupan manusia dapat menciptakan gangguan kesehatan mental pada individu.

Masalah-masalah internal dan eksternal yang dihadapi dalam kehidupan manusia dapat memicu gangguan kesehatan mental pada seseorang. Gangguan mental mencakup gangguan emosi, pola pikir, perilaku, regulasi suasana hati, gangguan depresi, dan gangguan lainnya yang berhubungan dengan mental atau jiwa (Kemenkes, 2023). Banyaknya faktor penyebab gangguan kesehatan mental mengakibatkan bertambahnya kasus gangguan kesehatan mental yang ditemukan baik pada anak, remaja, maupun usia produktif. Ada 4 jenis gangguan kesehatan mental yaitu gangguan kecemasan atau *Generalized Anxiety Disorder* (GAD), depresi, gangguan psikosis seperti skizofrenia dan gangguan bipolar (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes), pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 1 dari 16 orang di Indonesia dengan usia diatas 15 tahun mengidap depresi (Tasya, 2023). Pada data yang sama juga disebutkan bahwa jumlah orang di Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional mencapai lebih dari 20 juta orang, sedangkan jumlah orang Indonesia yang mengalami depresi mencapai lebih dari 12 juta orang. Pada data tersebut juga dilampirkan bahwa jumlah laporan kasus bunuh diri meningkat drastis pada tahun 2022 jika dibandingkan dari tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Data Masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia

Sumber : ugm.ac.id (2023)

Menurut Pusat Kesehatan Reproduksi UGM (2021) dalam laporan *World Health Organization* (WHO), setidaknya setengah dari kasus gangguan kesehatan mental dimulai sejak usia 14 tahun dan menetap hingga dewasa lantaran kurangnya penanganan yang baik. Pada kasus ini dampak dari kurang baiknya penanganan gangguan kesehatan mental juga dapat mengarah pada hasil yang lebih parah seperti psikosis atau gangguan halusinasi, *self-harm*, hingga bunuh diri. Berdasarkan acuan dari Siloam Hospitals Medical Team (2024) kesehatan mental yang baik terlihat jika mereka merasakan ketenangan batin dalam hidup mereka, sebaliknya gangguan kesehatan mental dapat dialami oleh seseorang yang kesulitan mengelola emosi, yang berdampak pada hubungan dan kemampuan berpikir mereka, atau bahkan memicu pikiran untuk menyakiti diri sendiri.

Kasus bunuh diri yang meningkat terjadi akibat kurang baiknya penanganan gangguan kesehatan mental pada individu menyebabkan angka kematian di Indonesia semakin bertambah. Pada tahun 2023 tercatat dari awal tahun hingga 18 Oktober 2023 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai angka 971 kasus, angka tersebut meningkat dari periode sebelumnya yaitu 900 kasus di tahun 2022 (Muhamad, 2023). Dalam data yang sama juga tercatat bahwa kasus-kasus bunuh diri banyak ditemui di wilayah dengan jumlah penduduk yang besar seperti Jawa Tengah dengan jumlah 356 kasus dan Jawa Timur dengan jumlah 184 kasus. Polri juga mencatat bahwa kasus bunuh diri sepanjang tahun 2023 paling banyak terjadi pada daerah perumahan atau pemukiman, yaitu 741 kasus (Muhamad, 2023). Dengan meningkatnya kasus-kasus bunuh diri yang terjadi akibat gangguan kesehatan mental, setidaknya diperlukan pendekatan secara menyeluruh kepada masyarakat dalam melakukan penanganan maupun pencegahan.

Film sebagai salah satu bentuk seni visual memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandangan masyarakat pada sesuatu (Aracena dalam Maulana dan Yulianti, 2023). Film mendekatkan cerita dengan realitas yang ada atau bahkan berperan dalam membentuk realitas yang berkembang di masyarakat (Purba dan Wibowo, 2023). Isu-isu sosial yang

ada di masyarakat banyak diangkat dalam film-film Indonesia, salah satunya adalah isu gangguan kesehatan mental. Beberapa film-film Indonesia sebelumnya yang mengangkat isu gangguan kesehatan mental diantaranya ada 4 Mantan (2020), Nona (2020), hingga Ketika Berhenti di Sini (2023) (Arifin, 2023).

Selain contoh diatas, film *Sleep Call* (2023) merupakan salah satu film yang mengangkat topik gangguan kesehatan mental yang dibungkus melalui cerita drama psikologi. Film *Sleep Call* mendapat respon yang baik sehingga menjadikan film ini berhasil meraih tiga nominasi pada ajang Piala Citra Festival Film Indonesia (FFI) 2023 (Yulianti, 2023). Nominasi pertama adalah nominasi film cerita panjang terbaik, film *Sleep Call* menjadi salah satu nominasi diantara 4 film lainnya (Yulianti, 2023). Nominasi kedua adalah nominasi yang didapatkan oleh aktris Laura Basuki sebagai tokoh Dina yaitu nominasi pemeran utama perempuan terbaik (Yulianti, 2023). Dan nominasi terakhir adalah nominasi penyunting gambar terbaik yang didapatkan oleh Wawan Idati Wibowo (Yulianti, 2023).

Selain 3 nominasi diatas, film *Sleep Call* juga mendapat respon yang baik oleh pengamat media. RADIUS Setiyawan sebagai Pakar Kajian Media dan Budaya Universitas Muhammadiyah Surabaya menjelaskan bahwa film *Sleep Call* dapat memperlihatkan bagaimana sisi lain dari perkembangan teknologi (Sahal, 2023). Film *Sleep Call* menghadirkan sisi lain dari perkembangan teknologi, hal-hal seperti tekanan hidup, kesehatan mental, kerentanan perempuan, pentingnya privasi hingga kasus pinjaman online menjadi hal yang relate dan dekat dengan kehidupan masyarakat urban (Setiyawan dalam Sahal, 2023). Film *Sleep Call* memperlihatkan kegetiran yang aktual dan nyata yang dialami oleh masyarakat urban sekarang (Setiyawan dalam Sahal, 2023).

Film *Sleep Call* menarik untuk diteliti dikarenakan film ini dapat menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat yang dipadukan dengan menambahkan isu gangguan kesehatan mental di dalamnya. Tekanan sosial hingga bagaimana bahayanya kesepian dapat mempengaruhi kesehatan

mental individu yang membuat penonton dapat merasakan bagaimana film ini memberikan pesan bahwa gangguan kesehatan mental itu merupakan hal yang penting untuk dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Gangguan kesehatan mental merupakan kondisi seorang individu yang mengalami gangguan pada mental atau jiwanya, hal ini mengakibatkan adanya perubahan perilaku, pikiran, perasaan, maupun suasana hati pada diri seseorang. Gangguan kesehatan mental dalam film seringkali digunakan hanya sebagai narasi untuk membuat karakter terlihat lebih kompleks. Gambaran tersebut menciptakan pandangan yang salah terhadap gangguan kesehatan mental sehingga isu tersebut menjadi hal yang tabu untuk dibawa ke ranah publik. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, gangguan kesehatan mental lebih direpresentasikan secara mendalam melalui konflik maupun realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Film *Sleep Call* (2023) mengangkat bagaimana konflik maupun masalah sosial serta tekanan-tekanan yang dihadapi oleh tokoh Dina tanpa adanya dukungan, membuatnya mengalami gangguan kesehatan mental yang menyebabkan gangguan pada pikiran, perasaan, perilaku serta halusinasi yang kerap dialami tokoh Dina. Sehingga berdasar dari latar belakang di atas, peneliti mendapat pertanyaan penelitian yaitu bagaimana representasi gangguan kesehatan mental pada tokoh Dina dalam film *Sleep Call*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi gangguan kesehatan mental yang dialami tokoh Dina dalam film *Sleep Call*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah penjelasannya :

A. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumbangan konsep pemikiran yang dapat mengembangkan penelitian selanjutnya. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menambahkan literatur kesehatan mental dalam keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi dalam kajian semiotika.

B. Secara Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya kepada para pembuat serta penikmat film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajaran sehingga khalayak umum dapat lebih sadar dan peduli akan gangguan kesehatan mental yang direpresentasikan melalui film.

1.5 Sistematika Bab

Untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap terhadap penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun menjadi lima bab, meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pengantar yang menjelaskan pokok masalah dalam skripsi, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya serta landasan teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan kerangka konsep yang akan menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metodologi mencakup deskripsi tentang paradigma penelitian, pendekatan yang diambil, metode yang digunakan, serta subjek dan objek penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup teknik pengambilan data, waktu pelaksanaan penelitian, teknik analisis data, dan cara untuk memastikan keabsahan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup uraian tentang temuan dan pembahasan terkait representasi gangguan kesehatan mental pada tokoh Dina dalam film "Sleep Call," dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini relevan dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan keseluruhan isi laporan.